BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Bandar Lampung awalnya merupakan Rumah Tahanan Politik (RTP), kemudian pada tahun 1976 ditingkatkan statusnya menjadi Lapas Kelas III . Selanjutnya pada tahun 1979 bangunan lama direhab total dan tahun 1985 statusnya ditingkatkan menjadi Lapas Kelas I. Setelah itu pada tahun 1991 dibangun Gedung Baru di lokasi baru setelah pada tahun sebelumnya mendapat hibah tanah dari Pemkot Bandar Lampung. Visi Misi Lapas guna meningkatkan pelayanan meliputi:

1. Visi

Memulihkan kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa

2. Misi

a. Melakukan penyusunan perencanaan, penganggaran dan pelaporan
b. Melakukan layanan pembinaan
c. Melakukan layanan perawatan
d. Melakukan layanan informasi dan komunikasi
e. Melakukan layanan Keamanan dan Ketertiban
f. Melakukan penyediaan perangkat pengolah data dan komunikasi

B. Hasil Penelitian Dan Analisa Data

1. Karaketristik Responden

a. Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Pada variabel jenis kelamin dikategorikan menjadi berlaki-laki dan perempuan, hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karaketristik berdasarkan jenis kelamin di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung tahun 2023

Jenis Kelamin	N	(%)
Laki-Laki	41	71.9
Perempuan	16	28.1
Total	57	100.0

Hasil tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 57 responden sebanyak 41 (71,9%) responden laki-laki dan 16 (28,1%) responden perempuan.

b. Karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pada variabel pendidikan terakhir hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi karaketristik pendidikan terakhir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung tahun 2023

Pendidikan Terakhir	N	(%)
Tidak Tamat SD	7	12.2
SD	12	20.0
SMP	26	45.8
SMA	12	20.0
Total	57	100.0

Hasil tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 57 responden sebanyak 7 (12,2%) tidak tamat SD, 12 (20%) lulus SMP, 26 (45,8%) tamat SMP dan 12 (20%) tamat SMA.

2. Hasil Analisa Univariat

a. Kecemasan

Pada variabel kecemasan dikategorikan menjadi berat, sedang, ringan dan normal, hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung tahun 2023

Kecemasan	N	(%)
Kecemasan Berat	12	21.1
Kecemasan Sedang	20	35.1
Kecemasan Ringan	12	21.1
Normal	13	22.8
Total	57	100.0

Hasil tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 57 responden sebanyak 12 (21,1%) dengan kecemasan berat, 12 (21,1%) dengan kecemasan ringan, 13 (22,8%) normal dan 20 (35,1%) dengan kecemasan sedang, Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan kecemasan sedang.

b. Konsep Diri

Pada variabel Konsep Diri dikategorikan menjadi Maladaptif dan Adaptif, hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi konsep diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung tahun 2023

Konsep Diri	N	(%)
Maladaptive	31	54.4
Adaptif	26	45.6
Total	57	100.0

Hasil tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 57 responden sebanyak 26 (45,6%) dengan konsep diri adaptif dan 31 (54,4%) dengan konsep diri maladaptive. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan konsep diri maladaptive.

3. Hasil Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung tahun 2023, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung tahun 2023

Konsep Diri	Kecemasan										p-value
	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	
Maladaptif	11	35.5	9	29,0	4	12,9	7	22,6	31	100,0	0,023
Adaptif	1	3.8	11	42,3	8	30,8	6	23,1	26	100,0	
Jumlah	12	21.1	20	35,1	12	21,1	13	22,8	57	100,0	

Hasil analisis hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung, diperoleh hasil uji statistic *chi-square* didapat p-*value* 0,023 (p <0,05), hal ini menunjukan bahwa ada hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Kecemasan

Hasil pengolahan data dapat dijelaskan bahwa distribusi frekuensi konsep diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung dari 57 responden sebanyak 12 (21,1%) dengan kecemasan berat, 12 (21,1%) dengan kecemasan ringan, 13 (22,8%) normal dan 20 (35,1%) dengan kecemasan sedang.

Hasil penelitian Setiawan dan Hidayati (2018) hubungan konsep diri tahanan berhubungan dengan kecemasnnya para tahanan, maka untuk itu peneliti telah memperoleh hasil terhadap 58 tahanan di Polda Jatim dan diperoleh sebanyak 6 subjek memiliki tingkat konsep diri tinggi, 46 subjek memiliki tingkat konsep diri sedang dan 6 subjek memiliki tingkat konsep diri rendah. Selain itu dalam aspek kecemasan didapatkan hasil 13 subjek memiliki tingkat kecemasan tinggi, 37 subjek memiliki tingkat kecemasan sedang dan 8 subjek memiliki tingkat kecemasan rendah.

Kecemasan adalah sebagai keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehansi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu hal buruk akan segera terjadi. Kecemasan merupakan respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tentram disertai berbagai

keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan maupun gangguan sakit (Stuart, 2014).

Kecemasan adalah gejala yang tidak spesifik dan aktivitas saraf otonom dalam berespon terhadap ketidakjelasan, ancaman tidak spesifik yang sering ditemukan dan sering kali merupakan suatu emosi yang normal. Kecemasan banyak terjadi pada orang-orang yang menderita penyakit kronis atau genetik (Sutejo, 2017)

Menurut asumsi peneliti kecemasan responden dalam penelitian ini bervariasi, gangguan cemas yang terjadi pada narapidana baru masuk dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat.

Gejala yang nerapidana rasakan sejalan dengan teori perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehansi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu hal buruk akan segera terjadi, narapidana dengan kecemasan normal dan ringan karena hukuman yang diperoleh tidak lama, sehingga berfikir akan merubah gaya hidup dan pola pikir agar tidak sampai masuk sel untuk ke-dua kalinya. Kemudian untuk dengan kecemasan sedang dan berat dikarenakan merasa memiliki beban mental dan social khawair kehidupan selanjutnya terumata penerimaan masyarakat akan bagaimana.

b. Konsep Diri

Hasil pengolahan data dapat dijelaskan bahwa distribusi frekuensi kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung dari 57 responden sebanyak 26 (45,6%) dengan konsep diri adaptif dan 31 (54,4%) dengan konsep diri maladaptive.

Hasil penelitian Asridayanti (2021) hubungan konsep diri dan kecemasan yang dihadapi oleh narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan ketika mereka menjelang masa bebas yang telah menjalani 2/3 dari masa vonisHasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 21 narapidana memiliki konsep diri tinggi (68%), 9 narapidana memiliki konsep diri sangat tinggi (29%), 1 narapidana memiliki konsep diri rendah (3%), dan tidak ada narapidana yang memiliki konsep diri sangat rendah. Rata-rata konsep diri yang dimiliki oleh narapidana 106,06 berada pada kategori tinggi (68%).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mental seseorang terhadap dirinya, pandangan terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri (Wicaksono, 2015)

Rentan respon konsep diri meliputi: respon adaptif ditandai dengan Aktualisasi diri merupakan pernyataan diri tentang konsep diri yang positif dengan latar belakang pengalaman nyata yang sukses dan dapat diterima. Konsep diri positif yaitu apabila individu mempunyai pengalaman yang positif dalam beraktualisasi diri dan menyadari hal – hal positif maupun yang negative dari dirinya. Harga diri rendah yaitu individu cenderung untuk menilai dirinya negative dan merasa lebih rendah dari orang lain. Identitas kacau yaitu kegagalan individu mengintegrasikan aspek – aspek identitas masa kanak – kanak ke dalam kematangan aspek psikososial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis serta respon maladaptif ditandai dengan depersonalisasi perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan, kepanikan serta tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain (Tarwoto &Wartonah, 2016)

Menurut asumsi peneliti konsep diri responden yang adaptif ditandai dengan pola sikap dan perilaku positif yaitu mengikuti arahan di lembaga permasayarakan, kemudian bergaul dengan sesama tahanan serta merubah diri menjadi lebih baik.

Sejalan dengan teori konsep diri narapidana berhubungan dengan identitas kacau yaitu kegagalan individu mengintegrasikan aspek – aspek identitas masa kanak – kanak ke dalam kematangan aspek psikososial. Hal ini ditunjukan sebagai rasa penyesalan selama atas perbuatan yang dilakukan. Kemudian namun tidak sedikit juga yang

masih dengan konsep diri maladaptife, narapidana merasa hal yang menimpanya tidak adil, memiliki perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri karena harus sampai melakukan perbuatan yang melanggar undang-undang.

2. Analisis Bivariat

Hasil analisa data menggunakan uji *chi square* diperoleh ada hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung dengan p-value 0.023 (<0.05).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan dan Hidayati (2018) hubungan konsep diri tahanan berhubungan dengan kecemasnnya para tahanan. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *korelasi Product Moment* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.000 (P <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin negatif konsep diri seorang tahanan maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi proses penyidikan.

Kemudian pada penelitian Asridayanti (2021) hubungan konsep diri dan kecemasan yang dihadapi oleh narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan ketika mereka menjelang masa bebas yang telah menjalani 2/3 dari masa vonis. Hasil koefisien korelasi uji hipotesis yang diperoleh sebesar -0,613 dengan nilai signifikansi 0, 000. Hal ini berarti, semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan, begitu pula sebaliknya semakin negatif

konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan.

Kecemasan dapat mengurangi dan bahkan dapat meniadakan potensi yang dimiliki warga binaan, karena kecemasan pada seorang penghuni Lembaga Pemasyarakatan yaitu ada ancaman pada jiwa atau psikisnya seperti kehilangan arti kehidupan (merasa bahwa masa depannya menjadi suram) dan merasa tidak berguna. Kecemasan tentang masa depan merupakan kecenderungan individu yang tidak yakin bahwa dirinya akan mengalami hal positif dibandingkan dengan hal yang negatif di masa depan. Pada umumnya individu merasa cemas terhadap masa depan dan percaya bahwa masa yang akan datang lebih buruk dari pada masa sekarang (Nugroho, 2015)

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghadapi masa depan adalah konsep diri. Kecemasan dapat menguangi gambaran mental setiap individu, menurunkan harapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif yaitu individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, selalu merasa cemas, rendah diri dalam pergaulan sosialnya, rasa ancaman terhadap diri,

serta individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil (Wulandari, 2012).

Karakteristik konsep diri negatif tersebut akan mengakibatkan timbulnya kecemasan dalam menghadapi masa depan. Kecemasan tersebut diawali dengan kondisi jiwa yang penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran dan ketakutan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal – hal yang aneh. Hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan berproduktivitas berkurang, hingga banyak manusia melarikan diri kealam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Setiawan dan Hidayati, 2018).

Menurut asumsi penelitian secara konsep bahwa seseorang yang mengalami kecemasan sedang yakni memiliki persepsi yang sempit, hanya mampu fokus pada satu titik yang penting namun masih mampu dalam melakukan arahan dari orang lain. Kecamasan yang dialami oleh penghuni yang baru pindah karena belum tahu kegiatan yang dilakukan di Lapas, di Lapas mereka mendapatkan program pembinaan yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing seperti pembuatan karya kerajinan tangan, program kelas budaya dan literasi sehingga kegiatankegiatan seperti ini membuat mereka mampu mengembangkan potensi diri dan lebih produktif meskipun di dalam penjara.

Berdasarkan teori semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam

menghadapi masa depan. Hasil penelitian dijumpai bahwa untuk meningkatkan kemampuan sehingga output dari pembinaan ini dapat menjadikan narapidana untuk lebih percaya diri serta produktif sehingga setelah bebas dari penjara mampu menghasilkan uang dari karya inovasi. Hal tersebut berkaitan dengan individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mengetahui kelebihan dan kekurangan, menghargai dirinya, optimis dalam memandang masa depannya serta dapat menyelesaikan masalahnya sedangkan konsep diri negatif tidak mengetahui kekurangannya, potensi serta peluang yang dimiliki. Namun, stigma bagi narapidana sebagai mantan narapidana menjadi salah satu masalah ketika narapidana akan kembali ke masyarakat

.